

IRONI DALAM BERAGAMA

PUISI “DOA SEHELAI DAUN KERING” KARYA EMHA AINUN NAJIB

Moh. Shofiuddin Shofi

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Peradaban Bumiayu

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
04 Desember 2021
Disetujui
07 Januari 2022
Dipublikasikan
10 Januari 2022

Kata Kunci:

Ironi, heuristik,
hermeneutik,

Keywords:

*Irony, heuristic, and
hermeneutic.*

Abstrak

Karya sastra ditulis penyair memiliki tujuan yang bermacam-macam, ada yang bertujuan untuk menghibur pembaca, menyindir, atau juga terdapat ironi yang sengaja penyair tuangkan ke dalam bentuk karya sastra (puisi). Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna sajak *Doa Sehelai Daun Kering* karya Emha Ainun Najib. Analisis dilakukan baik dari segi diksi, frasa, maupun bait. Dilakukan dengan cara membedah makna yang terkandung di dalam puisi, peneliti menggunakan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik sebagai alat bedahnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sajak *Doa Sehelai Daun Kering* karya Emha Ainun Najib mempunyai makna kesedihan karena ketidakberdayaan seorang penulis yang sekaligus merupakan tokoh agama, penulis ingin menyadarkan masyarakatnya agar lebih taat lagi dalam beragama. Penulis menganggap bahwa dirinya tidak berdaya seperti halnya setitik debu, anggapan penulis bahwa Sang Penciptanya saja diabaikan oleh banyak orang apalagi dia yang hanya manusia biasa.

Abstract

Literary works written by poets have various purposes, some are aimed at entertaining the reader, satirical, or there is also irony that the poet deliberately pours into the form of literary works (poetry). This study aims to find the meaning of the poem Doa Sehelai Daun Kering by Emha Ainun Najib. The analysis was carried out both in terms of diction, phrases, and stanzas. Done by dissecting the meaning contained in the poem, the researcher uses heuristic and hermeneutic reading as a surgical tool. Based on the results of the study, it can be concluded that the poem Doa Sehelai Daun Kering by Emha Ainun Najib has the meaning of sadness because of the helplessness of a writer who is also a religious figure, the author wants to make people more obedient in religion. The author considers himself as helpless as a speck of dust, the author's assumption that God himself is ignored by many people especially he who is only an ordinary human being.

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi salah satu media penyair untuk menyampaikan ideologi maupun gagasannya yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*), tetapi memang lahir dan dipengaruhi oleh tata masyarakat atau berdasarkan realita sosial yang ada di dalam masyarakat (Farhah, 2013). Nadjib (2009: 91) menyatakan bahwa orang kreatif mengemban tugas mempertahankan hukum akal sehat, hatinurani, dan integrasi masyarakat. Untuk keperluan itu mereka harus berlatih untuk lebur dengan alam, melatih diri bersujud, bersujud raga, pikir, dan sukma. Kaum intelektual, para seniman, harus kembali ke desa. Ditambahkan juga oleh Ratna (2016: 93) yang mengungkapkan bahwa peranan pengarang sebagai pencipta, hubungan antara pengarang dengan karya sastra, penulisan itu sendiri sebagai rangkaian proses kreatif, dan proses produksinya kepada masyarakat luas secara keseluruhan merupakan fakta.

Karya-karya yang dihasilkan oleh seorang penyair merupakan wujud kegelisahan. Goldmann (dalam Teeuw, 2015: 118) menyimpulkan bahwa karya-karya tersebut mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya. Mujahidin (2012) menyatakan bahwa keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur. Faruk (2012: 90) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan dan situasi konkret yang dihadapi manusia di luar faktanya sebagai pembangun makna.

Dalam menciptakan karya sastra (puisi), penyair mempunyai tujuan yang bermacam-macam, ada yang bertujuan untuk menghibur pembaca, menyindir, atau juga terdapat ironi yang sengaja penyair tuangkan ke dalam bentuk karya sastra (puisi).

Ironi merupakan situasi di mana suatu hal bertentangan dengan apa yang diinginkan. Seperti halnya yang dirisaukan oleh penyair sekaligus merupakan tokoh agama yang terkemuka Emha Ainun Najib.

Emha Ainun Nadjib (Cak Nun atau Mbah Nun) Emha lahir di desa Menturo, Sumobitu, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tidak mengherankan apabila karya-karyanya bertema religius, karena beliau dilahirkan di lingkungan pondok pesantren. Ayahnya bernama Muhammad Abdul Lathif yang juga seorang kyai terpandang. Waktu kecil, Emha sering dibawa ibunya keliling desa melihat para tetangga dan menanyakan kabar mereka, ibunya mencoba mengatasi masalah atas problem-problem yang dihadapi oleh tetangganya. Secara tidak sadar hal seperti itu membentuk sikap sosial Emha.

Tamat SMA, Emha melanjutkan ke Fakultas Ekonomi UGM, akan tetapi tidak berlangsung lama. Ia hanya menjanjinya empat bulan. Di Yogyakarta ia bergabung dengan kelompok penulis muda yang bergelut di bidang sastra Persada Studi Klub (PSK). Umu Landu Paranggi merupakan sosok yang mempengaruhi perjalanan Emha. Beberapa nama berkibar bersama Emha, antara lain Linys Suryadi AG, Yudhistira Adhi Noegraham, Imam Budhi Santosa, Suwarno Pragolapati, Bambang Indra Basuki, Bambang Danarto, dan Saiff Bakham.

Emha merupakan tokoh intelektual Muslim. Ia menyampaikan pemikiran dan

kritiknya diantaranya melalui puisi. Salah satunya puisi yang berjudul “Doa Sehelai Daun Kering” Puisi tersebut dibuat pada tahun 1999, tepatnya ditanggal 11 Februari 1999. Puisi tersebut banyak dipengaruhi oleh latar belakang penulis yang merupakan seorang anak tokoh agama (kyai) di Jombang, Jawa Timur.

Kegelisahan dan harapan dari seorang tokoh agama yang sekaligus merupakan sastrawan, sehingga dapat melahirkan puisi yang menggambarkan ironi dalam beragama.

Pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai maknanya. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna sajak *Doa Sehelai Daun Kering* karya Emha Ainun Najib berdasarkan pembacaan heuristic dan hermeneutik?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ironi manusia dalam beragama, ketidakberdayaan manusia ketika dihadapkan kepada suatu permasalahan, selain itu juga diharapkan bisa menjadikan manusia lebih dekat dengan penciptanya.

Untuk membedah makna yang terkandung di dalam puisi, peneliti menggunakan pembacaan secara heuristic dan hermeneutik sebagai alat bedahnya. pertama pembacaan heuristic, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Pembacaan heuristic harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutic berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis baik dari segi diksi, frasa, maupun bait. Dianalisis dengan pembacaan secara heuristic dan hermeneutik (Taufiq, 2016: 133—134). Setelah diketahui makna perbait maka peneliti bisa mengungkapkan makna puisi secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan sajak Doa Sehelai Daun Kering” (yang kemudian disingkat DSDK) beserta analisisnya.

*Karya: Emha Ainun Najib
Jakarta 11 Februari 1999*

*Jangankan suaraku, ya Aziz
Sedangkan firman-Mupun diabaikan
Jangankan ucapanku, ya Qawiy
Sedangkan ayatMupun disepelekan*

*Jangankan cintaku, ya Dzul Quwwah
Sedangkan kasih sayangMupun dibuang
Jangankan sapaanku, ya Matin
Sedangkan solusi tawaranMupun diremehkan*

*Betapa naifnya harapanku untuk diterima oleh mereka
Sedangkan jasa penciptaanMupun dihapus
Betapa lucunya dambaanku untuk didengarkan oleh mereka
Sedangkan kitabMu diingkari oleh seribu peradaban*

*Betapa tidak wajar aku merasa berhak untuk mereka hormati
Sedangkan rahman rahimMu diingat hanya*

*sangat sesekali
Betapa tak masuk akal keinginanku untuk tak
mereka sakiti
Sedangkan kekasihMu Muhammad dilempar
batu*

*Sedangkan IbrahimMu dibakar
Sedangkan YunusMu dicampakkan ke laut
Sedangkan NuhMu dibiarkan kesepian
Akan tetapi wahai Qadir Muqtadir
Wahai Jabbar Mutakabbir
Engkau Maha Agung dan aku kerdil
Engkau Maha Dahsyat dan aku picisan
Engkau Maha Kuat dan aku lemah
Engkau Maha Kaya dan aku papa
Engkau Maha Suci dan aku kumuh
Engkau Maha Tinggi dan aku rendah
serendah-rendahnya
Akan tetapi wahai Qahir wahai Qahhar*

*Rasul kekasihMu ma'shum dan aku
bergelimang hawa'
Nabi utusanmu terpelihara sedangkan aku
terjerembab-jerembab
Wahai Mannan wahai Karim
Wahai Fattah wahai Halim*

*Aku setitik debu namun bersujud kepadaMu
Aku sehelai daun kering namun bertasbih
kepadaMu
Aku budak yang kesepian namun yakin pada
kasih sayang dan pembelaanMu*

**"Doa Sehelai Daun Kering"
(DSDK, Emha Ainun Najib)**

Makna Secara Denotasi doa n adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan; permohonan seseorang kepada Tuhannya bisa juga permohonan seorang penulis kepada Tuhannya.

Makna secara denotasi (sebenarnya) **sehelai**/se·he·lai/ n selemba;sehari

selemba benang, lama-lama jadi ~ kain, pb hal perbuatan orang yang sabar dan tidak lekas putus asa, sedikit demi sedikit lama-lama berhasil juga; tinggal ~ sepinggang, pb tinggal pakaian yang melekat pada tubuhnya; menjadi miskin.Makna secara konotasi (tidak sebenarnya) diksi sehelai mempunyai makna seseorang, penulis.

Makna denotasi: kering¹/ke·ring/ a 1 tidak basah; tidak berair; tidak lembap; tidak ada airnya lagi. Makna konotasi *kering* mempunyai arti orang yang sudah tua, sudah berumur, banyak pengalaman, tidak tahu kapan kematian akan menghampirinya, sudah tidak mampu untuk bertahan, dan merasa dirinya sudah tidak kuat lagi.

Judul puisi "Doa Sehelai Daun Kering" bisa mempunyai makna doa atau permohonan seseorang penulis kepada Tuhannya. Penulis merupakan seorang Tokoh Agama yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa. Oleh karena itu, ketika penulis berdoa baik di akhir ceramah atau tausiyah, beliau pasti melantunkan doa untuk jamaah atau untuk keselamatan warga Indonesia.

Banyak orang-orang Indonesia yang lalai akan perintah dan larangan-Nya. Mereka lupa akan sang penciptanya. Ber-KTP Islam tapi tidak mencerminkan akhlak atau perilaku yang baik. Penulis merasa masygul melihat warganya yang berperilaku buruk seperti itu, upaya-upaya untuk menyadarkan masarakat pun dilakukan dengan cara syiar, tausiyah, ataupun ceramah. Seperti dalam penggalan puisi berikut.

*Jangankan suaraku, ya Aziz
Sedangkan firman-
Mupun diabaikan
Jangankan ucapanku, ya Qawiy
Sedangkan ayatMupun*

disepelekan

....

(DSDK, Emha Ainun Najib)

Baris pertama dan kedua penulis berkeluh kesah, merasa sangat sedih, bahkan merasa tidak berdaya. Makna *Suara* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti pada waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis). Baris pertama mempunyai makna konotasi syiar, tausiyah, ataupun ceramah yang dilakukan oleh seorang penulis. Baris ke dua terdapat kata firman, makna firman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti bahwa kata (perintah) Tuhan; sabda. Penulis beranggapan bahwa firman-Nya saja disepelekan apalagi syiar atau ceramah yang penulis lakukan.

Baris ketiga dan keempat *ucapanku* mempunyai makna konotasi perintah atau anjuran kebaikan, yang penulis sampaikan kepada masyarakat. Tapi penulis kembali merasa tidak berdaya karena ayat dari sang pencipta juga disepelekan, apalagi perintah dari seorang penulis.

*Jangankan cintaku,
ya Dzul Quwwah
Sedangkan kasih
sayangMupun dibuang
Jangankan sapaanku, ya Matin
Sedangkan solusi
tawaranMupun diremehkan*

(DSDK, Emha Ainun Najib)

Penulis menggambarkan kesedihan bahwa dirinya tidak ada apa-apanya dengan sang pencipta. Penulis merasa dirinya tidak berdaya, karena kasih sayang dari penciptanya pun dibuang begitu saja. Apalagi dengan dirinya yang hanya manusia biasa.

Hati penulis selalu saja berkecamuk.

Harapan-harapan dari seorang tokoh agama, tentu bisa membawa peradaban yang lebih baik, membuat tingkah laku masyarakatnya ke arah yang lebih baik bukan sebaliknya. Berikut penggalan puisinya.

*Betapa naifnya harapanku
untuk diterima oleh mereka
Sedangkan jasa
penciptaanMupun dihapus
Betapa lucunya dambaanku
untuk didengarkan oleh mereka
Sedangkan kitabMu diingkari
oleh seribu peradaban*

(DSDK, Emha Ainun Najib)

Penulis merasa harapan-harapan yang ia inginkan begitu tidak masuk akal untuk diterima oleh mereka (masyarakat). Lagi-lagi penulis membandingkannya dengan sang pencipta. Banyak orang lupa siapa yang menciptakan dan siapa yang akan memusnahkan. Mereka tergiur oleh materi, mengejar dunia yang fana. Mereka lupa akan kewajiban sebagai seorang hamba.

*Betapa tidak wajar aku merasa
berhak untuk mereka hormati
Sedangkan rahman rahimMu
diingat hanya sangat sesekali
Betapa tak masuk akal
keinginanku untuk tak mereka
sakiti
Sedangkan kekasihMu
Muhammad dilempar batu*

(DSDK, Emha Ainun Najib)

Banyak orang mengidolakan seorang tokoh, baik itu tokoh agama, penyanyi, artis, bahkan ada orang yang mengagumi karena penampilannya. Penulis merasa tidak berhak untuk dihormati, karena *Rahman* dan *Rahim* dari sang pencipta saja hanya diingat sesekali. Penulis menganggap bahwa orang ingat dengan sang penciptanya ketika ada

masalah saja. Ia baru ingat dan mengadu pada penciptanya. Ketika ia lepas dari masalah, mereka lupa dengan-Nya.

Penulis berusaha untuk menyadarkan masyarakat dengan ceramah-ceramahnya, agar saling mencintai sesama ciptaan-Nya. Saling mengasihi semua makhluk yang ada di bumi. Semua akan berjalan harmoni apabila semua saling mengasihi dan saling meyangangi apa yang diciptakan oleh-Nya. Berikut penggalannya.

*Sedangkan IbrahimMu dibakar
Sedangkan YunusMu dicampakkan ke
laut
Sedangkan NuhMu dibiarkan kesepian*
(DSDK, Emha Ainun Najib)

Penggalan puisi di atas penulis mencoba menggambarkan bahwa dari zaman Nabi sampai dengan sekarang masih saja ada kekerasan. Bahkan para nabi mengalami penyiksaan yang begitu pedih ketika menyiarkan agama Islam ke masyarakat.

Penulis merasa dirinya begitu kecil, lemah, miskin, penuh dengan dosa, dan merasa sangat rendah. Sebagai manusia yang berlumur dosa tidak ada yang perlu dibanggakan. Berikut penggalan puisinya.

*Akan tetapi wahai
Qadir Muqtadir
Wahai Jabbar Mutakabbir
Engkau Maha Agung
dan aku kerdil
Engkau Maha Dahsyat
dan aku picisan
Engkau Maha Kuat
dan aku lemah
Engkau Maha
Kaya dan aku papa
Engkau Maha Suci*

*dan aku kumuh
Engkau Maha Tinggi dan aku
rendah serendah-rendahnya
Akan tetapi wahai Qahir wahai
Qahhar
Rasul kekasihMu ma'shum
dan aku bergelimang hawa'
Nabi utusanmu
terpelihara sedangkan
aku terjerembab-jerembab
Wahai Mannan wahai Karim
Wahai Fattah wahai Halim*

(DSDK, Emha Ainun Najib)

Penggalan puisi di atas menggambarkan ironi bahwa manusia itu tidak berdaya, tidak pantas apabila manusia itu sombong di dunia yang fana ini. Karena hidup di dunia ini sementara tidak kekal abadi. *Qodir (Al-Qodir)* memiliki makna bahwa Maha Kuasa dan Maha Mampu yang merujuk pada Allah Swt. Penulis mencoba membandingkan dirinya dengan sang Maha Maha Kuasa Allah Swt. Ketidakberdayaan seseorang tidak ada apa-apanya dengan sang pencipta. Penulis merasa dirinya kerdil (kecil) sedangkan Allah Swt. Besar, seseorang yang lemah. Allah Swt. punya segalanya sedangkan penulis atau seseorang yang miskin, yang tidak punya apa-apa. Allah Swt. Maha Suci sedangkan penulis atau seseorang kumuh, kotor, penuh dengan dosa.

Keyakinan kepada Tuhannya itulah yang membuat penulis merasa teguh dan kuat, walaupun penulis menganggap bahwa dirinya itu kecil, tapi ia tetap taat kepada penciptanya, tetap berdoa dan kepada sang penciptanya.

*Aku setitik debu namun
bersujud kepadaMu
Aku sehelai daun kering
namun bertasbih kepadaMu*

*Aku budak yang kesepian
namun yakin pada kasih sayang
dan pembelaanMu*

(DSDK, Emha Ainun Najib)

Dalam penggalan puisi di atas, penulis memetaforakan dirinya seperti setitik debu, penulis menganggap dirinya itu kecil, dan lemah seperti daun kering yang tidak tahu kapan ia akan terjatuh. Tapi penulis merasa yakin pada kasih sayang dan pembelaan dari sang pencipta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sajak *Doa Sehelai Daun Kering* karya Emha Ainun Najib mempunyai makna kesedihan karena ketidakberdayaan seorang penulis yang sekaligus merupakan tokoh agama, penulis ingin menyadarkan masyarakatnya agar lebih taat lagi dalam beragama. Penulis menganggap bahwa dirinya tidak berdaya seperti halnya setitik debu, anggapan penulis bahwa Sang Penciptanya saja diabaikan oleh banyak orang apalagi dia yang hanya manusia biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

.2007. "Biografi Emha Ainun Nadjib".
<http://docs.google.com/file/>

d/0B3UxDd4duYHu. Diakses pada tanggal 01 Oktober 2021.

Mujahidin, A. A. 2012. "Keefektifan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Analisis Struktural dan Analisis Semiotik Berdasarkan Gaya Berpikir Sekuensial-Acak Pada Siswa SMP". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1(2) 129—135*.

Nadjib, Emha. A. "Empu Rendra, Alternatif Baru bagi Wajah Kebudayaan" dalam Andrias A. H. T (Ed.), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratih, Ratna. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik: Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman K. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.

Teeuw. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.